

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Sistem pendidikan tersebut dibentuk oleh unsur-unsur seperti peserta didik, pendidik, interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, isi atau materi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Semua unsur pendidikan tersebut harus merupakan kesatuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Proses utama dalam pendidikan formal di sekolah adalah belajar dan mengajar. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang melakukan pembelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan sebagai pengajar. Kegiatan belajar mengajar yang baik adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan semua unsur dalam proses belajar mengajar seperti siswa, pendidik, fasilitas pendidikan, lingkungan dan strategi pengajaran. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam seperti inteligensi, minat, bakat, keadaan jasmani dan rohani, serta motivasi sedangkan faktor dari luar meliputi metode mengajar yang digunakan, keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana sekolah.

Dalam proses belajar mengajar yang paling berperan dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru, karena guru bertanggung jawab dalam menentukan cara mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran serta merencanakan pengajaran tersebut agar sesuai dengan kompetensi, terperinci dan sistematis. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan memiliki kemahiran dalam penyampaian materi dan memilih pendekatan serta model pembelajaran yang sesuai sehingga kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung secara efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran didasarkan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan dan taraf berpikir yang berbeda-beda, sehingga pemilihan model yang sesuai dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK MUSDA Perbaungan, bahwa hasil belajar siswa pada penggunaan alat-alat ukur masih belum cukup. Hal tersebut dilihat dari hasil belajar ujian semester penggunaan alat-alat ukur pada kelas X MP tahun pelajaran 2011/2012 yang memenuhi KKM (nilai 70) sekitar 46% atau 18 orang siswa dari jumlah siswa 39 dan tahun pelajaran 2012/2013 yang memenuhi KKM (nilai 70) sekitar 52% atau 23 orang dari jumlah siswa 44. Dari data tersebut dilihat adanya kesenjangan antara hasil belajar kelulusan klasikal kelas 80% dan yang terjadi hanya 52% kelulusan yang dicapai.

Selain itu dari pengamatan penulis ketika melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMK MUSDA

PERBAUNGAN proses pembelajaran cenderung monoton yang hanya berpusat pada guru. Siswa juga cenderung hanya mendengarkan, mengamati dan masih belum ada kerjasama, siswa masih cenderung individualis. Hal ini disebabkan guru saat ini dalam prakteknya mengajar tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dibawakan dan cenderung menggunakan sistem pengajaran yang monoton yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dengan metode ceramah yang biasanya akan membuat murid jenuh bahkan merasa bosan yang mengakibatkan hasil nilai yang kurang memuaskan.

Hal tersebut bertentangan dengan Kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak 2006 lalu. Hal ini berarti siswa diarahkan untuk membangun pengetahuannya sendiri secara individual ataupun kerjasama dengan teman dalam kelompok belajar. Di sini guru diarahkan hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi para siswanya.

Untuk memenuhi hal tersebut perlu dilakukan perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Yaitu dengan cara menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif muncul dari konsep

bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.

Setelah melakukan kajian secara mendalam terhadap beberapa pembelajaran kooperatif, dimana kooperatif memiliki banyak tipe dan salah satunya *Jigsaw*, tipe ini dinilai cukup rumit dalam penerapannya didalam kelas sehingga cukup sulit untuk menjelaskannya kepada siswa. Selain itu ada juga tipe *Field Study* dimana tipe ini membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk melihat kelapangan padahal waktu yang dapat digunakan terbatas, dan masih ada beberapa tipe lainnya dalam model pembelajaran kooperatif. Dari kajian tersebut maka didapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih tepat untuk diterapkan pada pelajaran tentang alat-alat ukur, dimana model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok dalam pembelajaran di ruangan kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individual* (TAI) merupakan suatu cara untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan menitik beratkan pada proses belajar kerja sama dalam kelompok, karena *Team Assisted Individualization* (TAI) mengkomudasi usaha-usaha tiap individu anggota dalam kelompok

dan juga memberikan penilaian terhadap usaha-usaha kerja kelompok. Proses belajar kerjasama dalam kelompok membantu siswa menentukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang suatu materi pelajaran. Selain terbentuknya kerjasama antar siswa, siswa juga akan merasa adanya tanggung jawab bersama dalam mencapai nilai kelompok yang maksimal. Pembelajaran ini dilakukan dengan menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, post test. Dimana saat diskusi kelompok guru turut membantu ke kelompok-kelompok secara individu yang mengalami kesulitan. Sehingga siswa dalam kelompok tersebut dapat leluasa menerima penjelasan dari guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain: guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah, kemudian kurangnya aktivitas dan kerjasama siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kata lain cenderung individualistis. Suasana pembelajaran cenderung hanya berpusat pada guru, dan sebagian besar hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Teknik Penggunaan Alat-Alat Ukur belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Penerapan metode yang tidak tepat sehingga hasil belajar masih kurang.
2. Kurangnya aktivitas belajar dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar pada kompetensi dasar teknik penggunaan alat-alat ukur di kelas X MP meningkat?
2. Apakah aktivitas belajar dan kerjasama siswa meningkat dalam proses pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “*peningkatan hasil belajar Kompetensi Dasar Teknik Penggunaan Alat-Alat Ukur pada siswa kelas X MP SMK MUSDA Perbaungan melalui metode pembelajaran Kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization)*”.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe TAI sehingga dapat menerapkannya.
2. Sebagai masukan ke sekolah atau guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, guna meningkatkan hasil belajar.
3. Sebagai bahan masukan untuk bahan referensi penelitian dikemudian hari yang sejenis.